

Dampak Pariwisata *Bukit Mangunan* Terhadap Status Sosial-Ekonomi Masyarakat

Zendy Kurniawan Narasoma

Program Studi Sosiologi, Universitas Widya Mataram

narasomazendy@gmail.com

Abstract

This research was conducted because the presence of Bukit Mangunan Tourism has brought changes to the community around the tourism site. The changes that we can see was the change in the social status of that community. We can say the change in economic level, education and other aspects. This research has aim to describe clearly and validly about the change process. How was the process and what aspect will change from the existence of Bukit Mangunan Tourism site. This research used qualitative descriptive method. Data collected with snow ball sampling method. This method chosen because there are a lot of separate location in research field. The result obtained on many aspect changes. Bukit Mangunan Tourism is still in the process to improving the community wants. Management of the Bukit Mangunan Tourism was carried out by Pokdarwis, which has a positive rules and create positive impact on the welfare of the community around the tourist area. This tourism activity opens up business opportunity for the community to improve their socio-economic status. With natural and human resources people can enjoy the tourist destination and community can receive social and economic advantage.

Keywords : *Bukit Mangunan Tourism, Social-Economic Status.*

Pendahuluan.

Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang, maka hal yang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, namun aspek yang paling signifikan adalah dilakukannya pembangunan dalam aspek ekonomi. Hal tersebut dikarenakan aspek ekonomi merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat (Pidii: 2017). Pada dasarnya pembangunan adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus dan merupakan perbaikan kearah tujuan dan kemajuan yang dicapai. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, berusaha untuk mengembangkan dirinya dari suatu keadaan dengan sifat masyarakat tradisional menuju kearah yang dianggap lebih baik. Pembangunan ini harus diarahkan kepada pembangunan manusia

Indonesia dalam ikatan Bangsa Indonesia yang mencerminkan situasi keselarasan hubungan antara manusia dan sang pencipta, antara manusia dan antarmanusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional segenap modal dan potensi sumber daya dalam negeri perlu dimanfaatkan secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh (Pidii: 2017).

Menurut Agus Salim, pembangunan merupakan suatu proses perencanaan sosial yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memunculkan perubahan sosial pada masyarakat sehingga dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Di sisi lain, menurut Agus Salim, perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat mencakup tiga struktur. Perubahan tersebut diawali dengan perubahan pada struktur ekonomi, kemudian diikuti dengan perubahan pada struktur sosial dan

terakhir perubahan dalam kultural/ struktur ideologi (Salim: 2002). Tujuan pembangunan pada umumnya adalah untuk mencapai kehidupan sosial yang seimbang baik jasmani maupun rohani. Juga dapat meningkatkan dan menyejahterakan kehidupan bangsa. Oleh karena itu pemerintah telah berusaha untuk mencari dan guna untuk membiayai pembangunannya.

Pembangunan di bidang ekonomi dapat diwujudkan salah satunya dengan membangun daerah-daerah wisata. Dengan dibangunnya sebuah tempat atau obyek pariwisata di suatu wilayah maka akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Misalnya seseorang yang sebelumnya berprofesi sebagai petani kemudian beralih menjadi seorang wirausahawan karena makin banyak wisatawan yang berkunjung di tempat tersebut sehingga membuat daya konsumsi di daerah meningkat. Pembangunan pariwisata, dapat memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha melalui peningkatan arus kunjungan wisatawan. Indonesia memiliki beraneka ragam tempat-tempat wisata yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari tempat wisata yang kaya akan 3 keindahan wisata alam, taman wisata, taman budaya, wisata belanja dan wisata kulinernya.

Pariwisata di Indonesia sudah terkenal bahkan sampai ke mancanegara. Menurut Badan Pusat Statistik dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Kementerian Pariwisata bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama Agustus 2015 mencapai 850.542 orang, atau tumbuh 2,87 persen dibandingkan Agustus 2014 yang mencatatkan kunjungan 826.821 wisatawan mancanegara. Dengan jumlah tersebut, secara kumulatif kunjungan wisatawan asing dari awal tahun hingga Agustus 2015 telah mencapai 6.322.592 wisatawan asing. Dapat dikatakan tumbuh 2,71 persen dibandingkan

periode yang sama (Januari-Agustus) 2014 sebanyak 6.155.553 wisatawan asing (Veneumagz: 2015).

Masyarakat setempat sedapat mungkin diikutsertakan dalam perencanaan dan pengembangan kepariwisataan dengan memberikan motivasi bahwa mereka mempunyai kepentingan terhadap keberhasilan daerah pariwisata yang bersangkutan (Veneumagz: 2015). Bagi Indonesia, pembangunan pariwisata juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai alat peningkatan 5 perolehan devisa negara. Perolehan devisa dari kehadiran wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini melampaui aliran pemasukan devisa baik dari utang luar negeri, maupun dari menanam modal asing (Pidi:2017). Perspektif pembangunan pariwisata juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai wadah peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya penduduk sekitar tujuan wisata. Dengan demikian, pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bukan saja kesejahteraan material dan sepirtual, tetapi juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan kultural dan intelektual. Dilihat dari perpektif yang lebih luas, pariwisata mempunyai potensi yang lebih besar dan juga lebih mulia, yaitu dapat meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia dan antarbangsa sehingga terjalin saling menghargai yang lebih baik, serta persahabatan dan solidaritas, sehingga tercapai sebuah kedamaian (Ayuni: 2017). Prospek yang sangat strategis pada sektor pariwisata tersebut tentu menjadi peluang yang sangat berarti bagi Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat besar.

Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik nusantara

maupun mancanegara dalam tahun-tahun terakhir yang terus menunjukkan peningkatan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai dengan 2015 selalu mengalami peningkatan. Sektor pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja baik di bidang perhotelan, makanan, transportasi, pemandu wisata maupun industri kerajinan (pidii: 2017). Sejalan dengan pembangunan pariwisata yang semakin kompetitif dan kecenderungan pasar dunia yang lebih dinamis, maka pembangunan kepariwisataan di Indonesia harus didorong pengembangannya secara lebih kuat dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan daya saing pariwisata Indonesia dalam kancah kepariwisataan lokal maupun Internasional. Itu adalah tugas wajib bagi seluruh komponen masyarakat maupun pemerintah di Indonesia (pidii: 2017).

Dari segi budaya, Indonesia memencarkan pesonanya dengan kekayaan keragaman candi-candi kuno, musik-musik dari tradisional ke pop modern, tarian, ritual dan cara hidup yang berbeda dari pulau satu ke pulau yang lain. Maupun dari daerah satu ke daerah yang lain. Meskipun demikian, di manapun pengunjung berada mereka akan mendapat sambutan yang hangat, 7 ramah dan bersahabat dari orang-orang Indonesia yang tidak akan bisa dilupakan dengan mudah. Seperti semua bentuk pembangunan, pariwisata memiliki dampak positif dan negatif. Tujuan dari pariwisata adalah untuk memaksimalkan manfaat seperti penciptaan lapangan kerja, penerimaan devisa dan infrastruktur serta menjaga warisan budaya agar tetap hidup di masyarakat. Selain itu juga meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial masyarakat. Dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dapat disebabkan oleh kunjungan para wisatwan, namun tidak semua wisatawan sebagai penyebab masalah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengenali berbagai kategori

wisatawan, yaitu ada empat jenis umum wisatawan; turis massal, wisatawan elit, penjelajah, dan wisatwan alternatif. Mayoritas turis yang termasuk dalam kategori pariwisata massal yang paling sering dianggap sebagai penyebab masalah yang berkaitan dengan pariwisata (Ayuni: 2017). Sudah seharusnya pariwisata dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan pembangunan dan kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Para wisatawan dan pelaku pariwisata perlu mempertimbangkan cara-cara untuk mengurangi dampak negatif dari kunjungan mereka. Dampak negatif dari pariwisata tentu sangat merugikan bagi masyarakat lokal yang dikunjungi para wisatawan (Ayuni: 2017). Kerusakan lingkungan dapat disebabkan perilaku pariwisata yang mengganggu dan merusak kondisi lingkungan setempat. Kadang perilaku yang terlihat sepele seperti membuang sampah, mencorat-coret atau 8 mengambil benda-benda dari daerah tujuan wisata. Selain dapat menumbuhkan perekonomian, pariwisata dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, hal ini terkait dengan frekuensi kegiatan pariwisata yang sangat fluktuatif sehingga membuat masyarakat rentan terhadap perubahan kondisi. Kepadatan dan kenyamanan, merupakan dampak negatif juga dari pariwisata. Terlalu banyaknya wisatawan disertai dengan mobilitas transportasi tentu akan mengganggu kenyamanan wisatwan itu sendiri dan juga masyarakat yang hidup di daerah tersebut. Hal ini terjadi baik pada daerah tujuan wisata di kota maupun di luar kota (Ayuni: 2017). Dampak ini mulai sangat terasa di Yogyakarta, dibanding sepuluh tahun lalu. Pembangunan berlebih, pembangunan pariwisata jika tidak dikontrol dengan baik dapat mengganggu kenyamanan dan merusak lingkungan. Pembangunan resort, hotel, akses jalan dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Sekalipun terencana, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pembangunan hotel

banyak yang kurang diperhatikan terkait dengan limbah, penggunaan air tanah dan tata kota serta ketersediaan infrastruktur. Pembangunan yang tidak terencana yang menyebabkan masalah sanitasi seperti warung maupun gubuk-gubuk kumuh yang seringkali tumbuh secara sporadis di kawasan wisata. Perubahan budaya, perubahan budaya yang terjadi di masyarakat pada umumnya melalui proses, perubahan budaya lokal seolah akan terjadi dengan begitu saja tanpa masyarakat menyadarinya (Ayuni: 2017). 9

Salah satu daerah tujuan pariwisata di Indonesia adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan pariwisata di kota Yogyakarta tidak lepas dari potensi yang dimiliki kota itu sendiri baik dari keindahan alamnya, sejarah maupun budaya. Yogyakarta memang kaya tempat wisata. Selain Benteng Vanderberg, Gunung Merapi, Kawasan Malioboro, sepanjang pantai selatan, Yogyakarta masih memiliki tempat wisata yang tak kalah menariknya untuk dikunjungi dan merupakan obyek wisata andalan saat ini di salah satu kabupaten di Yogyakarta. Tempat ini adalah Pariwisata Bukit Mangunan yang berada di Kecamatan Dlingo, Kabupaten, Bantul, Yogyakarta (Prabowo: 2017). Pariwisata Bukit Mangunan ini memiliki pesona dan panorama alam yang saat ini sedang banyak dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun manca negara. Bahkan mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama pernah berkunjung di tempat ini. Ada enam belas titik wisata andalan di Pariwisata Bukit Mangunan ini, yaitu Jurang Tembelan, Seribu Batu Songgo Langit, Pinus Pengger, Watu Goyang, Watu Ngadek, Rumah Hobbit Mangunan, Gardu Pandang Pinus Asri, Hutan Pinus Mangunan, Kebun Buah Mangunan, Bukit Lintang Sewu, Bukit Panguk Kediwung, Bukit Mojo Gumelem, Tebing Watu Mabur, Puncak Becici, Air Terjun Randusari dan Grojogan Lepo Dlingo (Prabowo: 2017). Tempat Pariwisata Bukit Mangunan ini dulunya hutan belukar yang

luas dan berada di pegunungan. Sekitar 20 tahun yang lalu, Desa Mangunan Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul ini merupakan sebuah desa yang masih 10 tradisional. Masyarakat hampir semuanya berprofesi sebagai petani. Profesi masyarakat bersifat homogen. Hanya beberapa saja yang berprofesi selain petani. Bukit persawahan dan hutan yang dipenuhi semak belukar yang terhampar luas. Rumah penduduk yang masih bisa dikatakan tidak terlalu padat. Kehidupan yang terlihat di desa tersebut masih sederhana. Kebanyakan kehidupan mereka berlangsung di rumah ataupun di sawah karena mayoritas berprofesi sebagai petani. Masih jarang sekali tempat-tempat hiburan di daerah tersebut. Pada tahun 2012 masyarakat sekitar mulai membersihkan dan membuka beberapa titik yang sering dikunjungi. Alhasil sampai saat ini sudah kurang lebih ada enam belas titik daerah wisata yang ramai pengunjung. Walaupun tempat ini belum lama dikembangkan menjadi obyek wisata, sarana dan prasara sudah terbilang tertata rapi. Pengelolaan dan pembangunan kelengkapan sarana pendukung lainnya yang terus dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Prabowo: 2017).

Pariwisata ternyata dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada pola perilaku sosial, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial di dalam masyarakat setempat. Namun tetap saja perubahan pada status sosial ekonomilah yang banyak terlihat. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Karena setiap individu mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan 11 dengan tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang baru. Kehidupan masyarakat desa, dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengenal surat kabar,

listrik, televisi dan teknologi. Perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat dapat mengenai norma-norma, pola-pola perilaku. Organisasi dan stratifikasi masyarakat dan juga lembaga masyarakat (Prabowo: 2017). Dampak yang timbul akibat dari pembangunan ekonomi pada khususnya di bidang pariwisata ini antara lain perubahan-perubahan yang mencakup beberapa aspek. Antara lain yaitu meningkatnya pendapatan bagi masyarakat sekitar daerah Pariwisata Bukit Mangunan yang dulunya hanya bertani, berkebun dan memelihara ternak, sekarang dengan adanya wisata tersebut mereka sedikit terbantu dalam hal pemasukan, yaitu dengan berdagang di sekitar lokasi wisata dan membuka dan menjadi petugas parkir. Namun dampak dari adanya pariwisata di Bukit Mangunan tersebut tidak sepenuhnya menguntungkan. Ada beberapa hal yang justru merugikan, contohnya dengan makin diperluasnya obyek wisata, secara otomatis membuka lahan yang dulunya adalah hutan alami menjadi sebuah tempat wisata baru. Tidak hanya itu, akses jalan yang dulunya sepi dari kendaraan dan nyaman bagi penyuka olahraga lari dan sepeda, kini makin terganggu dengan makin banyaknya kendaraan bermotor yang lewat. Tidak hanya dampak fisik saja yang berubah di dalam masyarakat di sekitar daerah Pariwisata Bukit Mangunan. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang tampak kelihatan adalah dengan makin banyaknya pengunjung yang datang maka makin sering terjadi interaksi. Interaksi dengan warga asing secara langsung akan menjadikan masyarakat lokal tersebut akan membawa kebiasaan dari warga asing, dengan mencontoh gaya hidup mereka.

Perubahan-perubahan saat ini nampak sangat cepat, sehingga semakin sulit untuk mengetahui aspek-aspek manakah yang akan berubah terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat di Pariwisata Bukit Mangunan. Namun demikian secara umum, perubahan-perubahan itu biasanya bersifat

berantai dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Perubahan tersebut terjadi di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Terutama bagi masyarakat sekitar Pariwisata Bukit Mangunan yang sedang gencar membangun dan mengembangkan obyek wisata tersebut (Prabowo:2017). Bukit yang dahulu sepi tetapi dewasa ini dengan adanya infrastruktur jalan dan lainnya sehingga memudahkan wisatawan berkunjung. Tidak dipungkiri dengan adanya Pariwisata Bukit Mangunan ini tentu saja dapat mengubah berbagai hal terutama terhadap masyarakat lokalnya. Dalam posisi inilah penelitian ini dilakukan yaitu untuk melihat proses terjadinya perubahan yang diakibatkan dari hadirnya Pariwisata Bukit Mangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat yang didasari oleh adanya pembangunan dan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Percepatan perubahan sosial terjadi oleh kemajuan 13 teknologi yang diperoleh warga atau kelompok yang dalam masyarakat, melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan (Prabowo: 2017). Tulisan ini menyoroti tentang dampak pada aspek sosial dari proses perkembangan pariwisata di Yogyakarta, khususnya Desa Mangunan.

Metode.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Maka jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berusaha mendapatkan fakta serta memberikan gambaran dari suatu peristiwa dan fenomena dalam kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah perubahan status sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pariwisata Bukit Mangunan yang melakukan aktivitas pariwisata. Dimulai tanggal 12 Januari sampai dengan tanggal 6 Februari tahun 2018 (Sugiono: 2015). Ada

empat teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu : pengamatan (Observasi) dan Wawancara.

Hasil dan Pembahasan.

Tempat-Tempat Tujuan Wisata di Mangunan.

a. Jurang Tembelan,

Kini menjadi salah satu tempat wisata di Jogja yang sedang banyak dikunjungi. Lokasi ini berada di dekat Kebun Buah Mangunan. Jurang Tembelan tidak jauh dari Gardu Pandang Mangunan. Tempat ini merupakan titik wisata baru yang berada diperbukitan Mangunan. Wisatawan yang datang ke lokasi ini sering kali menikmati suguhan matahari terbenam.

b. Seribu Batu Songgo Langit.

Tempat wisata ini menawarkan wisata edukasi bagi anak dan keluarga. Selain rumah hobbit, beragam spot untuk foto selfi yang terbuat dari alam tersedia di kawasan ini. Tempat ini cocok untuk berlibur bersama keluarga yang membawa anak kecil guna memperkenalkan alam.

c. Pinus Pengger.

Hutan pinus Pengger Dlingo merupakan alternatif wisata hutan pinus di perbukitan Mangunan selain hutan Pinus Sari. Hutan ini 51 menawarkan daya tarik wisata alam yang lebih alami dan lebih asri dibandingkan dengan hutan pinus yang berada di daerah Mangunan yang lain. Di sini pengunjung juga dapat menyaksikan pemandangan malam hari di atas bukit . pengunjung akan melihat bertebaran lampu kota yang berada di bawah bukit.

d. Watu Goyang.

Puncak Watu Goyang mulai diberdayakan oleh warga sekitar pertengahan menuju akhir tahun 2016 lalu, namun baru benar-benar dapat dinikmati awal tahun 2017. Pembukaan akses jalan yang melibatkan Pemda dan warga setempat, untuk melengkapi fasilitas lainnya seperti tempat parkir, WC serta beberapa Gazebo. Puncak Watu Goyang dapat

dinikmati oleh pengunjung kapan saja baik pagi, siang maupun malam hari.

e. Watu Ngadek.

Merupakan sebuah titik berfoto alami dan unik dengan latar belakang pemandangan yang indah. Lokasi ini berada di hutan Pinus Pengger yang dapat dinikmati keindahannya dari senja pagi hingga pada malam hari. Pada malam hari pengunjung dapat melihat gemerlap malam lampu kota.

f. Gardu Pandang Pinus Asri.

Berada di kawasan Hutan Pinus Asri Karangasem Mangunan. Hutan pinus ini terkenal dengan panggung alamnya, berbeda dengan hutan pinus lain. Kehadiran gardu pandang pinus Asri ini melengkapi keindahan alam di kawasan hutan pinus. Di gardu pandang ini pengunjung bisa berfoto selfi dengan latar belakang hutan dan dataran rendah Imogiri.

g. Hutan Pinus Sari Mangunan.

Lebih dikenal dengan hutan Pinus Imogiri adalah salah satu bagian dari Resort Pengelolaan Hutan (RPH) Mangunan. Karena lokasinya tak jauh dari Imogiri sehingga banyak orang kerap menyebut Hutan Pinus Sari Mangunan ini dengan Hutan Pinus Imogiri.

h. Kebun Buah Mangunan, Negeri di Atas Awan.

begitulah bagaimana pengunjung memberi julukan pada tempat ini. Daya tarik utama tempat wisata ini adalah Gardu Pandang Mangunan. Gardu Pandang Mangunan ini memiliki ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut, sehingga pengunjung bisa menikmati keindahan gumpalan awan membalut deretan perbukitan yang ada di sekitar. Bila sedang banyak musim buah, Kebun Buah Mangunan menawarkan hasil panennya kepada pengunjung yang datang dengan harga yang cukup murah.

i. Bukit Lintang Sewu.

Merupakan sebuah wisata perbukitan di Dlingo Bantul yang memiliki daya tarik utama sebagai lokasi menikmati matahari

terbenam atau sunset. Jika di Bukit Panguk pengunjung bisa menikmati sunrise, maka di bukit ini pengunjung cenderung datang pada sore hari untuk menikmati matahari terbenam.

j. Bukit Panguk Kediwung.

Jogja ternyata belum ada habisnya jika membahas tentang wisata yang dimiliki. Seperti lokasi wisata yang satu ini, Bukit Panguk Bantul. Pengunjung juga dapat menikmati alam sejuk di pagi hari. Tempat ini juga menyediakan tempat atau spot foto yang bagus.

k. Bukit Mojo Gumelem.

Sama dengan Bukit Panguk, di Bukit ini wisatawan dapat menikmati senja dengan leluasa dari gardu pandang yang telah disediakan oleh pengelola. Wisatawan yang datang sering kali menghabiskan waktu sore dengan menikmati matahari terbenam atau dengan foto selfi dengan latar belakang alam. Apabila pengunjung merasa haus dan lelah, pengunjung juga dapat menikmati warung yang menyediakan kelapa muda yang segar.

L. Tebing Watu Mabur.

Merupakan wisata alam menyajikan pemandangan alam yang sangat cocok sebagai tempat untuk berburu sunset dan sunrise. Tebing Watu Mabur juga merupakan lokasi camping yang cocok untuk mengisi liburan bersama teman-teman.

m. Becici.

masih termasuk area RPH (Resort Pengelolaan Hutan). Terdapat banyak pohon pinus di perbukitan ini. Puncak Becici menyuguhkan pemandangan kota Jogja dari atas serta hembusan angin yang semakin membuat nyaman pengunjung.

n. Air Terjun Randusari.

adalah air terjun yang sangat asri. Air terjun ini memiliki ketinggian sekitar 12-15 meter dan memiliki kedalaman 1-3 meter. Terletak di daerah Dlingo, tepatnya di Rejosari, Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Berada di 20 km dari pusat Kota Yogyakarta.

o. Grojokan Lepo Dlingo

Suara gemericik air yang semakin terdengar jelas menyambut pengunjung yang datang di tempat ini. Dilihat dari kejauhan pengunjung mulai melihat anak sungai yang berbatu dengan air jernih 54 menghijau. Terdapat sebuah kedung atau kolam yang lumayan luas untuk berenang dengan air yang mengalir.

p. Desa Wisata Kaki Kangkit.

Selain kawasan Hutan Pinus Mangunan, Watu Lawang dan Kebun Buah, Desa Wisata Kaki Langit juga tidak kalah untuk dikunjungi. Di desa wisata ini pengelola mengembangkan potensi-potensi lain seperti tradisi, seni budaya, kerajinan, wisata alam, out bond dan souvenir khas Kaki Langit Mangunan. Tidak hanya itu, pengelola juga menyediakan beberapa homestay berupa rumah limasan untuk akomodasi wisatawan yang ingin bermalam di Desa Wisata Kaki Langit.

Kondisi Umum Desa Mangunan.

Secara administrasi, Desa Mangunan membawahi 6 Padusunan, yaitu Dusun Cempluk, Dusun Sukorame, Dusun Mangunan, Dusun Kanigoro, Dusun Lemahabang dan Dusun Kediwung. Kalurahan Mangunan terletak di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Derah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Desa Mangunan mencapai 548.4000 m². Demografi merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan kondisi kependudukan yang ada di Desa Mangunan. Gambaran tersebut sangat dibutuhkan untuk mengkaji permasalahan yang muncul, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat keputusan guna mengetahui potensi masyarakat. Jumlah penduduk Desa Mangunan secara umum pada tahun 2018 sebanyak 5801 jiwa. Berikut gambaran kependudukan di Dasa Mangunan.

Berdasarkan data komposisi pendidikan masyarakat di Desa Mangunan menunjukkan jumlah tertinggi tamatan pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama dan Menengah. Sedangkan yang terendah untuk tamatan D-2. Untuk tamatan Sarjana

hanya dicapai oleh 30 orang saja. Sedangkan sisanya yang tidak tercantum dalam tabel adalah untuk tamatan SD dan belum teridentifikasi. Komposisi pendidikan tersebut menunjukkan pencapaian tingkat pendidikan yang tergolong rendah.tercantum dalam tabel adalah untuk tamatan SD dan belum teridentifikasi. Komposisi pendidikan tersebut menunjukkan pencapaian tingkat pendidikan yang tergolong rendah.

Sebagian besar penduduk di Desa Mangunan mempunyai mata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 1.196 orang, dengan luas kepemilikan tanah rata-rata kurang dari 0,1 hektar. Berikut uraian data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Mangunan. Sektor wiraswasta lumayan banyak diminati oleh penduduk di Desa Mangunan sebagai mata pencaharian setelah sektor pertanian. Hal tersebut bisa jadi dampak dari adanya pariwisata di bukit Mangunan ini.

Budaya masyarakat Desa Mangunan masih lumayan dipertahankan dengan budaya Jawanya. Hal tersebut karena bertujuan untuk menarik para wisatawan dan juga pengaruh kuat dari pusat kebudayaan Jawa dengan keberadaan Kraton Kasultanan maupun Pakualaman yang ada di 58 Yogyakarta. Dan juga wilayah Mangunan ini dulunya Napak Tilas Sultan Agung dari yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Tradisi Jawa tersebut disosialisasikan melalui beragam media kesenian dan kegiatan upacara adat di Desa Mangunan khususnya yang ada di Desa Wisata Kaki Langit, untuk menarik kedatangan wisatawan dalam kegiatan pariwisata. Adapaun kegiatan kesenian budaya yang ditampilkan antara lain: Kethoprak, Karawitan, Wayang, Gejok Lesung, Tari-Tari, Cokekan dan Dolanan Anak. Budaya di dalam masyarakat Desa Mangunan, tradisi budaya Jawa berpadu dengan agama, terutama Islam sebagai agama mayoritas. Tradisi tersebut dijalankan sebagai keyakinan juga sebagai bagian budaya di

antara warga masyarakat. Berikut jenis-jenis kebudayaan atau tradisi yang ada di Desa Mangunan berdasarkan info warga dan observasi.

- a. Merti Dusun atau Bersih Desa merupakan suatu upacara yang dilakukan untuk membersihkan desa dari hal-hal negatif. Tujuannya agar masyarakat tetap mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. Upacara yang dilakukan misalnya mengadakan pagelaran wayang kulit dan mengumpulkan hasil panen di tempat tokoh masyarakat lalu didoakan bersama.
- b. Kenduri merupakan ucapan rasa syukur dengan bersedekah makan yang dilaksanakan pada saat memeringati acara selamatan. Seperti pada tradisi upacara kematian, pernikahan, tujuh bulanan (mitoni), dan kelahiran, kenduri biasanya dilakukan dengan mengundang tetangga-59 tetangga terdekat dan sanak saudara. Kenduri pada umumnya dilaksanakan kaum laki-laki dan dipimpin oleh orang yang dituakan atau tokoh masyarakat seperti Kyai. Dalam kenduri disajikan nasi tumpeng dan nasi yang ditempatkan di dalam besek (wadah yang terbuat dari sayatan bambu) yang nantinya besek akan dibawa pulang orang-orang yang mengikuti prosesi kenduri. Isi dari besek tersebut antara lain: nasi gurih, ketan apem, kolak, lauk pauk dan urap.
- c. Mitoni, (tujuh bulanan) berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan pada kehamilan pertama kali. Tujuan dilakukannya upacara ini untuk memperoleh keselamatan jabang bayi dan ibu yang sedang mengandung. Upacaraupacara yang dilakukan dalam masa kehamilan, yaitu siraman, memasukan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu oleh sang suami, ganti busana 7 kali, memasukkan kelapa gading muda, memutus lawe atau lilitan

benang/ jamur, memecahkan cobek dan gayung, minimum jamu sorongan dan nyolong endhog. Brokohan, merupakan tradisi Jawa dalam rangka mengucapkan syukur atas kelahiran jabang bayi dengan selamat. Dengan menyiapkan nasi layaknya orang menggelar kenduri. Adapun makanan yang dipersiapkan yaitu nasi tumpeng, lauk pauk, kulupan (gudangan), telur ayam, sayur kluwih, ikan asin, jajan pasar, bubur merah dan bubur putih.

- d. Wiwitan, atau wiwit adalah upacara yang diselenggarakan untuk mengawali masa panen. Tujuan diadakan upacara ini sebagai wujud syukur masyarakat petani kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Dewi Sri atas rezeki berupa panen yang telah dilimpahkanNya. Untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dengan memberi sesaji dan doa. Desa Mangunan sebagai desa peninggalan dan napak tilas Sultan Agung yang mempunyai budaya Jawa berkewajiban melestarikan kebudayaan yang ada. Seiring perkembangan zaman, perubahan budaya dan kebiasaan tak bisa dipungkiri. Untuk itu perlu adanya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan budaya dan tradisi tersebut. Dengan adanya Pariwisata Bukit Mangunan ini, berdampak dengan pola pikir masyarakat setempat. Dampak positifnya adalah mereka yang berfikir maju dan tidak mau ketinggalan dengan perkembangan zaman, maka dikelolalah beberapa titik wisata yang ada di sini dengan berbasis budaya tradisional, yaitu Wisata Kaki Langit dan Songgo Langit yang masih dalam tahap pengembangan. Dengan suguhan atraksi yaitu tradisi Jawa dan cara menanam padi dan panen dengan alat tradisional.

Dampak Positif Pariwisata Bukit Mangunan Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan ekonomi yang tumbuh pesat. Dengan keanekaragaman tempat wisata yang mantap dan unik yang memiliki kekhasan dengan memadukan destinasi alam dengan destinasi buatan manusia dengan berbagai kreasi. Adapun wisata alam pantai ataupun alam yang menjadi daya tarik adalah Pariwisata Bukit Mangunan yang pada tahun 2012 masih keadaan sepi. Sebelah tepi kanan dan kiri bukit masih lahan pertanian penduduk, yang dimanfaatkan untuk bercocok tanam oleh masyarakat sekitar. Tanah di sekitar bukit tidak diperjual belikan hanya digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian. Karena daerah perbukitan ini adalah daerah pegunungan jenis tanahnya liat dan beriklim tropis, yang hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Para petani bisa bercocok tanam ketika ada musim hujan dan pada musim kemarau tanah dibiarkan kosong. Sistem pertanian yang hanya bisa dilakukan setahun sekali ini tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat yang penduduknya terus bertambah.

Yang terjadi bagi masyarakat menyesuaikan dengan kesiapan sarana penunjang wisata dengan kreasi serta keramahan penduduk membuat Bukit Mangunan sangat menarik untuk dikunjungi terutama oleh wisatawan lokal maupun asing. Adanya kegiatan pariwisata baru-baru ini di kawasan Pariwisata Bukit Mangunan membuka banyak lapangan pekerjaan. Khususnya masyarakat lokal di 82 kawasan tersebut untuk membuka usaha dan bekerja. Pembangunan sektor pariwisata di Pariwisata Bukit Mangunan turut andil dalam menciptakan lapangan kerja dan kegiatan pariwisata yang dapat menghasilkan pendapatan. Sektor pariwisata secara teori dikatakan sebagai pendorong pembangunan dalam hal penyediaan lapangan kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa dikatakan semakin banyak kemungkinan terciptanya lapangan kerja, semakin besar

peluang warga untuk meningkatkan pendapatannya, dan semakin besar pula kesempatan untuk hidup lebih sejahtera.

Seperti diungkapkan dalam kerangka teori bahwa perubahan itu terjadi karena usaha seseorang dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Proses kesejarahan manusia untuk menuju suatu kesejahteraan itu tidak serta merta lancar, namun perkembangan umat manusia itu berliku dan penuh tantangan yang bertingkat. Dalam teori tindakan sosial juga menyimpulkan bahwa suatu proses di mana aktor atau individu dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor atau individu mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas (Ritzer: 2013).

Untuk itu perlu adanya usaha dari manusia itu sendiri. Salah satunya dengan meningkatkan status sosial ekonomi mereka dengan melakukan kegiatan ekonomi yang terjadi dari dampak adanya kegiatan pariwisata. Khususnya di Pariwisata Bukit Mangunan ini.

a. Perubahan Pekerjaan dan Pendapatan.

Kegiatan kepariwisataan di Mangunan dengan berbagai kunjungan wisatawan ke Pariwisata Bukit Mangunan memiliki dampak positif ekonomi sebagai bagian usaha masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan status sosial ekonomi mereka dengan kegiatan jasa ekonomi yang beragam. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pariwisata Bukit Mangunan memunculkan inisiatif didirikannya warung-warung oleh masyarakat Mangunan yang sebelumnya tidak ada warung-warung tersebut. Warung-warung tersebut sebagian besar milik pribadi penduduk. Berdirinya warung-warung

tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan wisatawan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kebutuhan wisatawan yang dicari antara lain makanan ringan, minuman rokok dan makanan khas Mangunan. Dengan adanya para wisatawan yang datang ke Pariwisata Bukit Mangunan tentu saja Meningkatkan perekonomian mereka.

Pariwisata Bukit Mangunan ini membawa dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Waginan juga bercerita dengan ia membuka warung di Wisata Watu Goyang ini dapat menambah pendapatannya sehari-hari. Ia berkata:

“Alhamdulillah mas, dari saya berjualan di wisata ini itung –itung dipakai untuk nambahi kebutuhan sehari-hari mas. Dari warung ini kalau rame saya bisa dapat 500-600 ribu seminggu mas. Tapi kalo sepi ya sepi banget, kadang cuma dapet 10-20 ribu sehari.”

Selain Waginah ada Sunarti yang juga berjualan di Pariwisata Bukit Mangunan tepatnya di Hutan Pinus Sari. Warung Sunarti juga menyediakan makanan-makanan ringan dan lauk pauk dan juga mie-mie instan. Info yang diberikan oleh janda dua anak tersebut ternyata ia bukan pemilik asli warung tersebut, namun digaji untuk mengelola warung tersebut. Sunarti ditunjuk langsung oleh pihak dari Dinas Kehutanan di Mangunan untuk menjaga warung. Total dari 15 warung yang ada di Hutan Pinus Sari, dua diantaranya bukan milik warga, namun milik dari Dinas Kehutanan di Mangunan. Gaji yang diperoleh dari bekerja sebagai penunggu warung tersebut sunarti mendapatkan gaji bersih sebesar Rp 1.500.000/per bulan sejak tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 gaji ditambah menjadi Rp, 1.800.000/per bulan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pariwisata ini dapat memberikan peluang usaha yang cukup menjanjikan. Adanya penetapan kawasan wisata ini dapat mengakibatkan perubahan pada berbagai aspek termasuk kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat setempat.

Pengelolaan wisata ini sangat diperlukan untuk mempermudah wisatawan menikmati tempat wisata yang ada dan secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Adanya kawasan wisata ini diharapkan akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya dapat membuka warung saja untuk dapat melakukan kegiatan ekonomi yang ada di Pariwisata Bukit Mangunan ini, akan tetapi jasa penataan parkir kendaraan.

Selain dari jasa warung dan pengelolaan parkir, pekerjaan dan pendapatan yang didapat juga berasal dari penyewaan homestay atau rumah singgah. Homestay merupakan rumah penduduk setempat yang digunakan 93 untuk kegiatan menginap wisatawan sebagaimana terlihat pada gambar. Kawasan Wisata Kaki Langit pada tahun 2017 rumah warga yang digunakan sebagai homestay ada 20 rumah menurut informan yang bernama Wakiman selaku anggota pengelola. Homestay yang digunakan untuk menginap tamu atau wisatawan diatur sedemikian rupa disesuaikan rumah mana dulu yang sudah siap, atau bisa memesan jauh hari dulu agar pemilik dapat mempersiapkan segala keperluan.

Selain dari menyewakan Homestay, masyarakat di kawasan Wisata Kaki Langit juga membuka usaha jasa lainnya. Dengan memanfaatkan tenaga dan keahlian masyarakat setempat menjadikan peluang untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi dapat terlaksana. Sebagian warga mayoritas adalah petani, namun dengan sedikit pelatihan yang diberikan oleh pengelola maka memanfaatkan sumber daya manusia terus dikembangkan. Kegiatan ekonomi usaha jasa yang dilakukan oleh masyarakat Kaki Langit untuk wisatawan selain homestay meliputi: Langit Ilalang, Langit Terjal, Langit Hijau, Karya Langit, Budaya Langit, Langit Cerdas, Rasa Langit.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa lapangan usaha/pekerjaan yang tercipta akibat adanya kegiatan

pariwisata dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk Mangunan. Selain itu, mata pencaharian pariwisata ini juga menjadi pilihan strategi nafkah yang diminati penduduk. Hal ini terbukti dengan berkembangnya usaha-usaha untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan aktivitas wisata

Pengembangan sektor pariwisata di kawasan Pariwisata Bukit Mangunan juga telah membawa dampak-dampak sosial berupa meningkatnya kesejahteraan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, masyarakat yang memiliki usaha atau bekerja di sektor-sektor yang terkait langsung dengan pariwisata di Mangunan mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan peningkatan ini, mereka mampu membiayai anak-anak. Dengan kata lain, ini merupakan perubahan status sosial ekonomi seseorang yang secara tidak langsung diakibatkan oleh keterlibatannya dalam sektor pariwisata. Perluasan sumber-sumber pendapatan juga

Perluasan sumber-sumber pendapatan juga secara tidak langsung berdampak pada stratifikasi seseorang. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengindikasikan bahwa dengan kepemilikan usaha jasa wisata, seseorang bisa meraih pendapatan yang diinginkan. Jumlah pendapatan warga dari sektor kepariwisataan di kawasan Pariwisata Bukit Mangunan seperti yang dijelaskan pada alenia-alenia sebelumnya adalah bukti yang turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan seseorang. Sebagai contoh misalnya adalah kepemilikan hak untuk menjadi petugas jasa parkir. Pada kasus petugas parkir wisata di kawasan Pariwisata Bukit Mangunan, setiap orang yang ingin menjadi petugas parkir diharuskan ikut menjadi bagian pengelolaan pariwisata di Mangunan. Keikutsertaan dalam pengelolaan menjadi indikator keikutsertaan seseorang dalam usaha jasa wisata di Pariwisata Bukit Mangunan dan dengan demikian mendapatkan jaminan untuk

ikut serta berusaha mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata. Hasilnya seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah peningkatan pendapatan dan mampu membiayai kebutuhan sehari-hari.

b. Pendidikan.

Tingkat kesejahteraan warga Mangunan baru-baru ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi pariwisata di kawasan Pariwisata Bukit 98 Mangunan yang sudah dibahas pada sub-sub bab sebelumnya. Akan tetapi, jika aspek ekonomi difokuskan pada angka-angka dan jumlah pendapatan yang diperoleh pelaku wisata di sekitar kawasan, maka aspek kesejahteraan merupakan kelanjutan dari capaian-capaian peningkatan pendapatan ekonomi warga. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam tingkatan tertentu, kelompok warga sekitar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka dengan adanya aktivitas wisata di Pariwisata Bukit Mangunan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pada level tertentu, warga yang memiliki usaha jasa di sekitar kawasan Pariwisata Bukit Mangunan mampu meningkatkan pendapatannya. Meningkatnya pendapatan 100 berdampak langsung pada peningkatan kesempatan seseorang warga yang ikut dalam kegiatan ekonomi pariwisata, bertujuan untuk mendapatkan penghasilan demi membiayai pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. Banyak para orang tua dari warga yang memiliki usaha jasa di sekitar kawasan wisata, seperti beberapa informan di atas, di antaranya: pedagang warung makan, souvenir, pedagang oleh-oleh, dan jasa parkir mampu mengakses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun sebelum pariwisata ini banyak dikunjungi, mereka sudah dapat menyekolahkan anaknya, akan tetapi dengan ikut sertanya mereka dalam kegiatan ekonomi di Pariwisata Bukit Mangunan ini pendapatan dari hasil tersebut membantu sekali untuk biaya sekolah sanak saudara mereka. Salah satu informan

penelitian yaitu Sunarti, misalnya mengungkapkan:

“Ya penghasilan selama saya jadi penunggu warung di wisata ini bisa buat sekolah anak. Anak saya dua-duanya masih sekolah. Tambah buat jajan juga, ndilalahe saya yo wis gak ada suami jadi bekerja sendiri.

Kontribusi pariwisata alam ini terhadap peningkatan sumber-sumber pendapatan bagi warga sekitar kawasan wisata mampu menjadi faktor pendorong untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik. Tidak hanya mampu melipatkandakan keuntungan secara ekonomi, namun juga secara tidak langsung berdampak pada aspek pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang, pendidikan memang tidak selalu mudah untuk dijangkau bagi kalangan tertentu, khususnya perguruan tinggi, dikarenakan biaya pendidikan yang sering tidak terjangkau lapisan masyarakat bawah.

Pemanfaatan kawasan wisata alam di Pariwisata Bukit Mangunan secara tidak langsung telah membuka kesempatan bagi warga untuk mencapai tingkat pendidikan yang layak. Seseorang yang mampu mencapai pendidikan tinggi, misalnya, secara sosial memiliki status yang lebih tinggi dan lebih dihargai dibandingkan mereka yang hanya berpendidikan dasar. Terkecuali yang mereka memang keturunan ningrat.

Kesimpulan.

Pada dasarnya, kegiatan wisata alam Pariwisata Bukit Mangunan membawa dampak positif bagi kegiatan ekonomi. Dibuktikan dengan terbukanya lapangan kerja baik warga lokal maupun dari luar kawasan wisata. Jenis lapangan kerja bervariasi dari jenis yang tidak butuh keahlian dan tanpa modal sampai pada pekerjaan yang menuntut keahlian dan modal besar. Terbukanya lapangan kerja ini berdampak pada peningkatan sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak positif kegiatan Pariwisata Bukit Mangunan terhadap

sosialbudaya berupa peningkatan kesejahteraan, pendidikan, yang secara tidak langsung mengakibatkan peningkatan pendapatan ekonomi. Kegiatan wisata di Mangunan juga berdampak pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya (ritual, upacara, tari-tarian) masyarakat setempat. Berdasarkan analisis yang disampaikan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Masyarakat Mangunan menunjukkan perilaku perubahan yang mengarah, meningkat dan berkembang menuju sebuah kemajuan. Dengan memanfaatkan sebuah peluang yang ada, dalam hal ini memanfaatkan sumber daya alam ada di sekira Perbukitan Mangunan untuk dijadikan sebuah peluang usaha.

Terdapat perubahan dari segi pekerjaan, pendapatan dan pendidikan yang ada di masyarakat di sekitar lingkungan Pariwisata Bukit Mangunan. Pekerjaan yang dahulu didominasi petani, sekarang bertambah bahkan berubah menjadi pelaku wisata. Begitu pula dengan pendapatan, pendapatan yang dulu berasal dari bertani saja, sekarang bertambah dari pendapatan dalam kegiatan ekonomi di Pariwisata Bukit Mangunan.

Dampak positif dari Pariwisata Bukit Mangunan untuk perubahan status sosial ekonomi bisa disimpulkan bahwa, Pariwisata Bukit Mangunan dengan kekayaan alam sekitar sebagai atraksi yang disuguhkan dengan segala faktor yang ada baik dari faktor letak geografis, faktor teknologis, gaya kepemimpinan dalam pengelolaan dan penduduk yang ramah berusaha terus bersaing dengan tempat wisata yang lain. Para pelaku pariwisata yang ada di Pariwisata Bukit Mangunan ini terus berusaha menambah dan memperbaiki fasilitas yang ada sebagai daya tarik wisatawan. Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada di sekitar kawasan wisata Mangunan telah mendorong roda ekonomi yang ada disana. Membuka banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Kegiatan dan barang pariwisata yang telah diproduksi di Pariwisata

Bukit Mangunan dialokasikan keberbagai individu dan kelompok dalam masyarakat dengan menjaga keindahan kelestarian alam, dan juga kelengkapan kebutuhan wisata yang lainnya dapat 105 memberikan kenikmatan dan kepuasan pada wisatawan dan kemakmuran serta kesejahteraan bagi penduduk Mangunan setempat.

Daftar Pustaka.

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Sistemika, Teori dan Terapan*. USU. Jakarta. Dalam Yulviantari, Tia 2014. Makalah Tentang Teori Status Sosial Ekonomi. Ethese.uin-malang.ac.id. diakses tanggal 28 November 2017.

Ayuni, Arum. (2015). Makalah *Pembangunan Pariwisata di Indonesia*. Dalam file:///C:/users/force/Documents/Pembangunan Ekonomi Wisata.htm. diakses tanggal 6 November 2017.

Basrowi, M.S. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia .

Cohen, Bruce J. (1992). *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Rineka Cipta : Jakarta.

Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana : Jakarta

Fandeli, Chalid. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisatawan Alam*. Liberty : Yogyakarta. Dalam pariwisatablogku.blogspot.co.id. Julianto, Yanti. Jurnal Pengaruh Wisata Air Situ Terhadap Perubahan Sosial.

Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. (1984). *Sosiologi*. (Edisi keenam). Erlangga : Jakarta.

Narwoko, J D & Bagong, S. (2007). *Sosiologi : teks Pengantar dan Terapan*. Kencana : Jakarta.

Pidii. (2015). *Keindahan Destinasi Wisata dari Berbagai Kota di Indonesia*. Dalam www.pidii.co.id.

Prabowo, Agus. *Dampak Negatif dan Positif Daerah Wisata*. www.ampta.ac.id. diakses 28 oktober 2017.

Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.

Salim, A. (2002). *Perubahan sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Tiara Wacana : Yogyakarta.

Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Soeroto. (1986). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, Gajah Mada University. ETD, UGM. Yogyakarta. Dalam Nugroho, Catur 2015. Merumuskan Strategi Pengembangan Masyarakat dalam Perekonomian. www.berdesa.com.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Jakarta.

Szompka, Piort. (2011). *Perubahan Sosial Sosiologi*. Prenada Media Jakarta. Dalam Parjo. *Perubahan Sosial Sebagai Dampak Indutri Wisata*. Sekripsi. UWMY.2015

Veneumagzm. (2015). *Kunjungan Wisman Ke Indonesia Melebihi Target*. Dalam <http://www.venuemagz.com>.

Data Monografi Desa Mangunan 2018
Laporan Tahunan Pokdarwis Mangunan 2017
Profil Desa Wisata Kaki Langit.2018